

Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an dan Hadits: Analisis Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

Mufaizah¹, Wardatus Sholikha,²Ajeng Putri Wulandari³

Universitas Sunan Giri Surabaya

Corresponding Author **Mufaizah**, E-Mail: mufaizah@unsuri.ac.id

Published: October, 2023

ABSTRACT

The motivation for this study is the importance of the role of murabbis as educators in Islamic education based on the values of the Qur'an and Hadith. The goal of this study is to analyze the concepts of murabbis and the role of educators in shaping the character and intellect of students according to Islamic teachings. This study also suggests further studies on the practical implementation of Islamic teachings in schools

Keywords: Murabbi, Islamic Education, Teaching of the Qur'an.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan perubahan yang positif pada kehidupan manusia secara keseluruhan. Dalam pandangan Islam, perubahan pendidikan harus berdasarkan inspirasi Al-Qur'an karena sifatnya yang selalu baru dan tidak pernah usang, Ali bin Abi Thalib ra berkata: "Al-Qur'an itu baru dan tidak akan usang." Menurut ulama Asy Syarbini, tujuan pendidikan adalah untuk membawa perubahan positif dalam semua aspek tingkah laku, kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan.

Al-Qur'an memandang pencarian ilmu sebagai upaya untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat, serta keberhasilan sebagai khalifah dan insan yang sungguh-sungguh beribadah kepada Allah SWT. Menurut Al-Mawardi, setiap peristiwa dalam kehidupan orang beriman baik itu peperangan maupun memperdalam ilmu bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan Di dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 ditegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman untuk orang-orang bertakwa tanpa ada keraguan di dalamnya.

Umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh agar mereka dapat memahami hakikat dan kaidah hukum yang terkandung di dalamnya dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan negara dan bangsa. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dan direncanakan untuk membudayakan manusia sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam hal iman, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, dan kepribadian dengan cara yang berguna bagi diri sendiri, dan orang lain.

Peran guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan dengan baik dan Pendidikan diharapkan bisa mencapai tujuan yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan pengertian subjek pendidikan dalam Islam, yang merupakan bagian penting dari mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Artikel ini menjelaskan konsep subjek pendidikan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, dan menekankan peran guru (murabbi) dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai awal pendidikan untuk melahirkan penerus yang beriman, beradab mulia, serta cerdas secara spiritual dan mental.

METODE PENELITIAN

Studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, buku, makalah, serta dokumen yang relevan yang membahas konsep murabbi, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Proses pengumpulan data mencakup pengenalan, pemilihan, dan evaluasi sumber informasi yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi, atau analisis isi. Berdasarkan teks-teks sumber tersebut, analisis ini menelaah dan menginterpretasikan konsep murabbi, serta peran guru dalam pendidikan Islam. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran lengkap tentang peran murabbi dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Murabby dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, Murabby merupakan pendidik yang fungsinya lebih dari sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan. Murabby bertugas untuk memimpin perkembangan rohani, jasmani, mental, dan moral anak didiknya. Ia berfungsi sebagai pendidik dan pembina yang bertugas untuk memelihara fitrah anak didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman dan berbudi pekerti maka harus tumbuh dan berkembang secara optimal . Salah satu perbedaan utama antara Murabby dan Mu'allim adalah Mu'allim lebih menitikberatkan pada pengajaran aspek jasmani atau kognitif, sedangkan murabby mengajarkan aspek yang lebih luas, seperti membangun karakter, akhlak, dan budi pekerti anak didik. Dengan demikian, konsep Murabby mengandung nilai-nilai pendidikan yang holistik, yang meliputi: nilai-nilai yang menjadi landasan penting dalam ajaran Islam.

Pelaku Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits

Al- Qur'an

Analisis Dalil tentang Subjek Pendidikan dalam Q.S. Al-Kahfi Ayat 66

Q.S. Al-Kahfi ayat 66 memuat dialog penting antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yang memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan antara pelajar dan pendidik dalam konteks pendidikan Islam.

Ayat di atas Menerangkan , Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir dengan sangat santun dan rendah hati, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau dapat mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Nabi Musa meminta pelajaran dengan sangat santun dan lemah lembut, tidak dengan cara memaksa atau memaksakan sesuatu. Hal ini merupakan contoh bagaimana seharusnya seorang murid berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih berilmu, yaitu dengan cara santun, rendah hati, dan serius.

Lebih jauh, Ibn Katsir menegaskan bahwa ilmu yang diminta oleh Nabi Musa adalah ilmu yang benar dan bermanfaat, bukan sekadar pengetahuan umum. Ilmu tersebut diharapkan menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan dan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga menginternalisasi ilmu yang membawa kebaikan dan amal saleh. Nabi Musa pun mengakui bahwa ilmu yang dimiliki Nabi Khidir merupakan ilmu khusus yang dianugerahkan Allah SWT dan bukan dimiliki oleh beliau, maka permintaan tersebut merupakan bentuk pengakuan atas keunggulan ilmu gurunya tersebut.

Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan kata *attabi'uka* yang berarti "mengikutimu", dari akar kata *tabi'a* yang berarti "mengikuti dengan sungguh-sungguh". Huruf *ta* yang ditambahkan pada kata ini mengandung makna intensitas dan kesungguhan dalam mengikuti atau belajar. Sikap Nabi Musa yang menjadikan dirinya sebagai pengikut menegaskan bahwa proses belajar harus dilakukan dengan tekad yang kuat dan penuh perhatian. Beliau tidak menuntut untuk diajari secara langsung, tetapi mengajukan permintaan yang halus dan sopan, yang menunjukkan etika yang tinggi dalam menuntut ilmu .

Lebih lanjut, sebagaimana diuraikan dalam tafsir, metode mengajar Nabi Khidir yang penuh hikmah dan kesabaran menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik dan kesiapan anak didiknya. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus dalam penyampaian materi namun juga memperhatikan kondisi psikologis dan kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan berkesan.

Sebagai hasil dari analisis dan interpretasi puisi, beberapa nilai pendidikan yang sangat relevan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini, seperti:

1) Pendidikan Bersifat Universal dan Multi-Sumber

Kisah Nabi Musa yang belajar dari Nabi Khidir, bukan dari sang ayah, menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya datang dari orang tua, tetapi juga dari berbagai pihak, seperti Pendidik, instruktur,

teman, dan lingkungan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjadi terbuka saat mendapatkan informasi dari berbagai sumber .

2) Adab dan Sikap Hormat kepada Pendidik

Murid-murid mempunyai kewajiban untuk bersikap sopan dan menghargai guru mereka. Nabi Musa memberikan contoh yang baik dengan meminta pelajaran dengan lembut daripada memaksa. Ini adalah sikap yang penting agar hubungan antara guru dan murid tetap positif dan menyenangkan .

3) Pengakuan atas Keunggulan Ilmu Pendidik

siswa harus menyadari bahwa guru memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman daripada mereka, jadi mereka harus memiliki sikap rendah hati saat menerima pengetahuan. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dan siap menerima bimbingan.

4) Kesungguhan dan Ketekunan dalam Belajar

Belajar harus dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh perhatian. Istilah "atabi'uka" menunjukkan bahwa mengikuti instruktur atau proses belajar harus dilakukan dengan semangat dan penuh usaha. agar ilmu yang didapat dapat bermanfaat

Implikasi Pendidikan dalam Konteks Islam

Ayat ini beserta tafsirnya memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan ideal antara Pendidik dan Siswa/i dalam pendidikan Islam. Guru dan pendidik bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pembimbing yang patut dihormati dan diperhatikan.

Selain itu, pendekatan mengajar yang penuh hikmah dan kesabaran yang diterapkan oleh Nabi Khidir merupakan contoh yang ideal bagi para pendidik modern. Agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna, guru harus dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran mereka dengan ciri khas dan kebutuhan siswa mereka. Oleh karena itu, ayat 66 surah Al-Kahfi berfungsi sebagai landasan penting untuk memahami topik pendidikan Islam, yaitu hubungan antara guru dan siswa yang didasarkan pada adab, kejujuran, dan saling menghormati. Untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT, nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer .

Analisis QS. An-Najm Ayat 5-6 tentang Subjek Pendidikan

QS. An-Najm ayat 5-6 menerangkan bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW diajarkan oleh malaikat Jibril, yang digambarkan sebagai sosok yang sangat kuat dan memiliki keteguhan serta kecerdasan luar biasa. Allah SWT berfirman:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى (٦)﴾

Artinya: “Yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril). Lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli.” (QS. An-Najm: 5-6)

Menurut Tafsir Al-Misbah, kata “allamahul” (mengajarkan kepadanya) bukan berarti Jibril menerima wahyu dari Allah, melainkan wahyu dari Allah disampaikan dengan cara yang baik dan benar dengan malaikat Jibril. Hal ini sama halnya dengan seorang guru yang mengajarkan mengaji kepada muridnya, padahal mengaji itu bukan diciptakan oleh gurunya. Oleh karena itu, Jibril sebagai subjek pendidikan memiliki peran penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan secara tepat dan efektif.

Al-Biq'a'i menginterpretasikan bahwa ini menunjukkan ketegasan, kekuatan, dan kejujuran total dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan utusan wahyu. Selain itu, Jibril menampakkan diri dalam wujud aslinya yang perkasa, menunjukkan sikap yang wajar dan jujur dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Berdasarkan tafsir dan penjelasan ayat tersebut, terdapat beberapa nilai pendidikan yang dapat diambil, yaitu :

1) Model dan Teladan bagi Murid

Seorang pendidik harus menjadi figur yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Kekuatan, keteguhan, dan kejujuran Jibril dalam menyampaikan wahyu menjadi teladan bagi guru dalam mendidik.

2) Penguasaan Materi yang Mendalam

Pendidik harus menguasai materi yang diajarkan secara mendalam dan memiliki kecerdasan untuk menyampaikannya dengan tepat. Hal ini tercermin dari gambaran Jibril yang memiliki potensi akal yang sangat hebat.

3) Sikap Wajar dan Jujur dalam Mengajar

Seorang guru harus menjadi contoh bagi anak didiknya. Kekuatan, keteguhan hati, dan kejujuran Jibril dalam menyampaikan wahyu menjadi contoh bagi guru dalam mengajar.

Implikasi dalam Pendidikan Islam

Pendidik harus menguasai materi yang diajarkan secara mendalam dan memiliki kecerdasan dalam menyampaikannya dengan tepat, sebagaimana yang dicontohkan oleh gambaran Jibril yang memiliki potensi akal yang sangat hebat. Pendidik harus memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni dan keteguhan hati dalam membimbing anak didik. Selain itu, pendidik harus menjadi panutan yang baik dan mampu menyesuaikan metode mengajar agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

QS. An-Najm ayat 5-6 menekankan bahwa subjek pendidikan ideal adalah sosok yang kuat, cerdas, dan jujur dalam melaksanakannya. Pendidik harus mempunyai kemampuan intelektual yang mumpuni dan tekad dalam membimbing peserta didik. Selain itu, pendidik harus menjadi teladan yang baik dan mampu menyesuaikan metode pengajaran agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini mengingatkan pentingnya kompetensi dan integritas guru sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang memiliki karakter kuat dan kecerdasan tinggi akan mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan cerdas secara intelektual.

Analisis QS. An-Nahl Ayat 43-44 tentang Subjek Pendidikan

QS. An-Nahl ayat 43-44 menegaskan bahwa Allah SWT mengutus para rasul yang merupakan manusia pilihan yang diberi wahyu untuk membimbing umat manusia. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾
بِالنَّبِيِّاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 43-44)

Ayat ini menegaskan beberapa aspek penting dalam pendidikan Islam, khususnya mengenai peran subjek pendidikan, yaitu guru dan murid. Kata rijal yang secara bahasa berarti “lelaki” dalam konteks ayat ini merujuk pada para rasul yang memiliki keistimewaan dan ketokohan tertentu. Meskipun secara bahasa menunjukkan jenis kelamin laki-laki, kata ini juga bermakna manusia pilihan yang diangkat Allah sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

Kata "ahl-adz-dzikr", yang berarti "mereka yang memiliki pengetahuan", berarti para ulama, termasuk para pemuka agama Yahudi dan Nasrani, yang memiliki pengetahuan yang luas, dan dapat digunakan sebagai sumber rujukan ketika umat Islam menghadapi hal-hal yang tidak diketahui. Hal ini menunjukkan pentingnya kerendahan hati dan keterbukaan dalam menuntut ilmu, yaitu dengan bertanya kepada mereka yang lebih berilmu untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan mendalam.

Penggunaan kata "jika" Oleh karena itu, penolakan kaum musyrikin bukan disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi oleh keengganan dan penolakan kebenaran. Oleh karena itu, sikap penolakan kaum musyrikin bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena keras kepala dan penolakan terhadap kebenaran. Ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan, pemahaman yang benar harus didasarkan pada sumber yang terpercaya dan sikap terbuka untuk belajar.

Kata “zubur” yang merupakan bentuk jamak dari “zabur” merujuk pada kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Suhuf Ibrahim AS. Kitab-kitab tersebut berisi nasihat dan petunjuk yang sangat penting bagi proses pendidikan dan pembelajaran umat manusia. Turunnya Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW merupakan penyempurna wahyu sebelumnya dan menjadi sumber utama petunjuk bagi seluruh umat manusia agar dapat mengambil pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari ayat-ayat dan tafsir tersebut, terdapat beberapa nilai pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam saat ini, yaitu:

- 1) Upaya Aktif dalam Mencari Ilmu dan Memahami Materi

Pendidikan menuntut setiap individu untuk aktif mencari tahu dan memahami ilmu yang dipelajari. Sikap bertanya kepada yang lebih berilmu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran agar pemahaman tidak berdasarkan asumsi semata.

2) Peran Guru sebagai Subjek Pendidikan

Guru atau pendidik adalah sumber pengetahuan yang berperan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada peserta didik. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh murid dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

3) Klasifikasi Pendidik dalam Islam

Pendidikan dalam Islam terbagi menjadi dua kategori:

- a) Pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua yang pertama kali mendidik anak secara alami dan penuh kasih sayang.
- b) Pendidik menurut jabatan, yaitu guru atau pendidik formal yang memiliki tanggung jawab profesional dalam proses pembelajaran.

4) Pentingnya Sumber Ilmu yang Terpercaya

Dalam menuntut ilmu, penting untuk merujuk kepada sumber yang terpercaya dan memiliki kapasitas ilmu yang memadai agar ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat dan dapat diaplikasikan dengan tepat.

Implikasi Pendidikan dalam Islam

QS. An-Nahl ayat 43-44 mengajarkan bahwa pendidikan bukanlah proses pasif, melainkan harus melibatkan sikap aktif bertanya, mencari ilmu, dan memahami materi secara mendalam. Guru sebagai subjek pendidikan memiliki peran strategis dalam membimbing dan memberikan pengetahuan yang benar kepada peserta didik.

Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa wahyu dan ilmu yang diterima oleh para nabi adalah sumber utama pendidikan dan petunjuk bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berpikir kritis serta bertanggung jawab.

Dengan memahami peran guru dan murid sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, pendidikan dapat berjalan efektif dan menghasilkan perubahan positif dalam individu dan masyarakat.

Hadits

Peran hadits dalam menegaskan Konsep Murabby Dalam Pendidikan Islam

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan dasar yang kuat mengenai peran murabby sebagai pendidik dalam Islam, terutama dalam pengajaran al-Qur'an dan pembentukan akhlak mulia. Dua

hadits utama yang menjadi rujukan dalam konteks ini adalah hadits tentang keutamaan mengajar al-qur'an dan hadits tentang penyempurnaan akhlak .

a. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-qur'an

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi “ Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an” (HR.Bukhari) Menegaskan bahwa belajar dan mengajarkan al-qur'an merupakan amalan mulia. Belajar al-qur'an tidak hanya sebatas membaca.Tetapi juga memahami ,menghayati dan mengamalkan ajarannya. Mengajarkan al-qur'an berarti menyebar luaskan ilmu tersebut agar manfaat dapat dirasakan oleh banyak orang.

Hadits ini juga menegaskan bahwa Pendidikan adalah tanggung jawab setiap muslim.Setiap individu didorong untuk meningkatkan pengetahuan agama dan berbagi ilmu kepada sesama.Dengan demikian,proses Pendidikan dalam agama islam bersifat kolektif dan berkesinambungan.

Menurut Tafsir Ibnu katsir,Hadis ini menggambarkan karakter orang mukmin yang tidak hanya memperbaiki diri sendiri,Namun Juga ikut kontribusi dalam membina dan menyempurnakan Masyarakat melalui perantara Pendidikan. Imbalan Spiritual yang dijanjikan sangat besar,bahkan mereka menguasai al-qur'an akan berada disurga Bersama para rasul yang mulia.

Dalam praktiknya hadits ini mendorong umat islam untuk aktif mengikuti pengajian, Mendengarkan bacaan al-qur'an dari guru yang kompeten dan mengajarkan al-qur'an kepada anak-anak maupun anggota keluarga.Dengan hal itu,Setiap para umat muslim dapat berperan sebagai pengajar yang menyebarkan nilai-nilai al-qur'an

b. Penyempurnaan akhlak sebagai tujuan Pendidikan islam

Hadits yang berbeda yang berbunyi “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Ahmad dan Tirmidzi). Menegaskan bahwa tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia. Islam datang sebagai system pembinaan Karakter moral bukan sekedar ritual.

Penafsiran Ibnu katsir mengatakan bahwa akhlak mulia mencakup sifat baik dalam Hablumminallah dan hablumminannas. Nabi Muhammad SAW Sebagai panutan utama dalam memperlihatkan bagaimana seorang umat islam harus bersifat baik secara social maupun spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Quraish shihab Menjelaskan bahwa sifat yang baik merupakan sifat kepribadian seseorang dan alat penting untuk membangun Masyarakat yang harmonis. Dengan,Penyempurnaan akhlak umat islam diharapkan bisa menciptakan lingkungan social yang damai dan adil.

Thabathabi Menjelaskan Bahwa Pengutusan Nabi Muhammad SAW bertujuan memperbaiki aturan social dan hukum yang ada, Sehingga akhlak yang contohkan tidak hanya bersifat individu.Tetapi juga mencakup aturan social dan hukum yang diikuti oleh Masyarakat.

Implikasi Hadits dalam Pendidikan Islam

Dari kedua hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menempatkan murabby sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, khususnya Al-Qur'an, tetapi juga membina dan menyempurnakan akhlak peserta didik. Murabby harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam proses pendidikan agar peserta didik tumbuh menjadi insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Penerapan nilai-nilai hadits ini dalam pendidikan sehari-hari akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. Oleh karena itu, peran murabby sangat strategis dalam menciptakan perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat secara luas.

Implikasi Praktis dalam Pendidikan Islam

1. Metode Pengajaran yang Sesuai dengan Karakteristik Peserta Didik

Menurut penelitian ini, Pendidik dalam pendidikan Islam harus bisa menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, guru dapat membuat pendekatan pembelajaran yang lebih baik dan menarik bagi siswa. Salah satu pendekatan pendekatan diferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan minat siswa. Misalnya, peserta didik yang lebih suka pembelajaran praktis dapat ditawarkan metode demonstrasi atau proyek.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga sangat penting di era digital saat ini. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga proses pendidikan menjadi lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan Islam idealnya didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits, yang harus diajarkan selain diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama dalam proses pembelajaran harus terletak pada penerapan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran. Nilai-nilai ini perlu diajarkan melalui praktik nyata dalam interaksi sosial siswa agar dapat membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pembelajaran kontekstual juga menjadi strategi penting, di mana materi pelajaran dikaitkan dengan situasi nyata di masyarakat. Misalnya, diskusi mengenai isu sosial yang relevan dengan ajaran Islam dapat meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman siswa terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kasih Sayang dan Keteladanan dalam Pengajaran

Aspek penting dalam pendidikan Islam adalah kasih sayang dan keteladanan. Guru yang memperhatikan dan menyayangi siswa mereka dapat membuat lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi lebih terbuka dan lebih aktif dalam proses belajar.

Nilai moral pendidik juga sangat penting. Sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru akan berdampak positif pada siswa dan membantu mereka menginternalisasi prinsip moral yang diajarkan. Oleh karena itu, murabby berfungsi sebagai guru tetapi juga sebagai pembentuk karakter.

4. Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif

Motivasi dan minat belajar siswa bisa memengaruhi suasana belajar yang kondusif dan sangat berpengaruh. Fasilitas pembelajaran yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan area kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kenyamanan dan semangat belajar siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti klub agama, olahraga, dan seni memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan mengajarkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, serta tanggung jawab.

5. Evaluasi Berbasis Nilai-Nilai Islami

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek akademis, tetapi juga perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan peserta didik. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Umpan balik yang disampaikan secara positif dan mendukung akan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan diri.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus mengintegrasikan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits, serta didukung oleh suasana belajar yang kondusif dan evaluasi yang holistik. Peran murabby sebagai pendidik yang penuh kasih sayang dan keteladanan sangat krusial dengan melahirkan generasi yang berilmu, bersifat mulia, dan bertanggung jawab..

KESIMPULAN

Konsep penelitian juga menunjukkan bahwa murabbi dalam Al-Qur'an dan Hadits menegaskan peran sentral pendidik dalam membimbing peserta didik secara holistik, meliputi pengajaran ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak mulia. Murabbi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan metode pengajaran yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai Islam agar pendidikan berjalan efektif dan bermakna. Sebagai rekomendasi, riset selanjutnya dapat mengeksplorasi implementasi praktis konsep murabbi dalam konteks pendidikan modern, khususnya dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan pedagogi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Objek Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an" 2 (n.d.)
- Hasan, I. (2021). Tugas Pendidik dalam Al-Quran (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hasan, M. S. R. (2019). Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 66-78 Tentang Adab Murid Kepada Guru Dalam Pendidikan Tasawwuf. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 55-76.
- Ivi Silvia, "Urgensi Hadis Dan Ulumul Hadis dalam Pendidikan Islam," 2023.
- kholikun, m. (2023). konsep tholabul ilmi dalam kitab ta'lim muta'alim karya burhanul islam az-zarnuji dan implementasinya dengan pendidikan sekarang (doctoral dissertation, sekolah tinggi ilmu tarbiyah (stit) pemalang).
- Mona, f. m., sa'adah, n. a., arriza, v. o., & syaifuddin, m. (2025). aktualisasi adab pembelajar di era digital dalam kajian surat al-kahfi ayat 66. *ihsan: jurnal pendidikan islam*, 3(1), 65-79.
- Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 209-224.
- Nursolihat, R. R., Surana, D., & Inten, D. N. Implikasi Pendidikan dari QS An-Najm Ayat 5-6 tentang Konsep Pengajaran Jibril terhadap Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru.
- Onilivia, V. F., Jahroh, F., & Lestari, R. (2025). Ideal Educator for Generation Z Perspective of Al-Quran Surah An-Nahl Verse 43-44. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(2), 678-684.
- Rahmawati, A. (2016). Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Silvia, Elvi. "Urgensi Hadis Dan Ulumul Hadis dalam Pendidikan Islam," 2023.
- Suwarno, S. (2025). Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa Di Smp Muhammadiyah 1 Dan 2 Sawangan Kabupaten Magelang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- S Sholiha, Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Syukriyah, N. (2019). Membumikan Al-Quran Dalam Etika Santri Kepada Kyai; Studi Tafsir QS Al Kahfi Ayat 66–70.